

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kata “agama” sangat beragam, dan kata “agama” sendiri berasal dari bahasa sansekerta. Dalam satu pendapat agama berakar dari dua kata; *a* dan *gam*. “*a*” artinya (teratur) ada juga yang mengatakan bahwa “*a*” adalah tidak. Sedangkan arti kata “*gam*” secara umum berarti berdiam ditempat, atau menetap secara turun temurun.¹ Menurut pengertian yang lain, kegiatan berasal dari kata “*giat*” yang mendapat imbuhan “*ke*” & “*an*”.² *Giat* artinya aktif, rajin. Sedangkan kegiatan artinya aktifitas atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang melakukannya. Agama berasal dari istilah religi yang diasosiasikan dengan penghayatan agama, yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan pelajaran yang terikat oleh syariat tertentu. Tetapi aktivitas keagamaan itu dimungkinkan bagi manusia dan memberikan kekuatan spiritual agama. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang melibatkan keimanan atau kepercayaan kepada sang pencipta dengan tujuan untuk meningkatkan ketakwaannya kepada Tuhan.

Kegiatan keagamaan memainkan peran penting, tujuannya dalam membuat orang dan murid menjadi sholeh dan taat kepada Tuhan. Kegiatan keagamaan juga dapat memperbaiki tingkah laku, perilaku yang buruk menuju ke arah perilaku yang baik mengikuti dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang teratur dan berkesinambungan untuk menjadi budaya positif baik di lingkungan sekolah asal maupun lingkungan masyarakat tidak termasuk dalam kegiatan keagamaan yang dimiliki sekolah tersebut. Diantara aktivitas keagamaan di sekolah artinya saling mengucapkan salam ketika berjumpa, berjabat tangan, berdoa ketika waktu serta akhir pembelajaran, membaca atau menghafal Al-

¹ Ifitah Rahman, ”Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Perwanda Kota Blitar”, (Skripsi: UIN Malang) 2019, <http://etheses.uin-malang.ac.id/16767/>

² Fatikha Anggun Lestari, “Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo” (Skripsi: IAIN Ponorogo) 2020, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/11244/>

Qur'an dan sebagainya. Sedangkan kegiatan keagamaan yang ada di pondok pesantren MI Miftahul Huda yaitu seperti membaca Al-Qur'an, melaksanakan kegiatan madrasah diniyah, serta menghafalkan Juz Amma dengan teman sebaya maupun bersama dengan guru atau pengasuh.

2. Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Definisi pendidikan sesuai dengan yang termuat dalam Bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, bimbingan pada anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:263) pendidikan merupakan suatu proses mengubah tingkah laku dan tingkah laku individu atau kelompok menjadi manusia dewasa melalui upaya pendidikan.³ Pokok-pokok pembentukan dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 merencanakan bahwa, pendidikan menciptakan lingkungan belajar dan proses yang dapat dilakukan belajar dan proses yang dapat dilakukan siswa kepada anak-anak agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, kepribadian mulia dan kemampuan yang dibutuhkannya.⁴

Menurut John S. Brubacher, pendidikan adalah suatu proses perkembangan manusia yang mudah ditentukan oleh kebiasaan, disempurnakan dengan norma-norma yang sesuai, dan perantara yang diatur untuk mengarah pada pendidikan sebagai sumber dukungan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan didukung oleh fasilitas dan alat.⁵ Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pengalaman hidup yang menyertai pertumbuhan dan pendidikan juga dapat digambarkan sebagai bantuan yang dibatasi usia dan waktu pertumbuhan batin. Sedangkan menurut Herman H.Horn, pendidikan adalah proses adaptasi pada setiap tahapan, pengembangan diri keterampilan, pendidikan adaptasi yang abadi bagi makhluk hidup yang telah berevolusi secara bebas dan sadar kepada Tuhan secara lahir dan batin untuk tampil secara wajar.⁶

³ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Sleman: Deepublish Publisher) 2021. 42

⁴ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 43.

⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)

⁶ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 43

Pendidikan adalah kegiatan sosial yang berkaitan dengan masyarakat dan budaya bangsa. Dan sangat penting dan sangat diperlukan untuk menciptakan dan menyebarluaskan kualitas hidup negara dan masyarakat negara sejarang dan di masa depan. Pendidikan sangat penting berarti proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok orang dalam rangka mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan dan pelatihan.⁷

Karakter dalam Bahasa Inggris “*character*”, dalam Bahasa Indonesia “*karakter*”. Berasal dari Bahasa Yunani *chacter dan charassain* yang berarti membentuk runcing, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter dimaknai sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti sehingga dapat menjadi pembeda dari seseorang tersebut dengan orang lain. Dalam kamus psikologi kata “*karakter*” mempunyai beberapa arti yakni kualitas atau personalitas yang tetap, langgeng dan abadi dapat digunakan sebagai karakteristik yang dapat diidentifikasi secara pribadi. Inti dari karakter adalah bahwa dalam banyak kasus tidak ada perbedaan besar dalam kata-kata moralitas dan kepribadian. Kepribadian dan moralitas melekat dalam jiwa dan menyebabkan tindakan praktis tanpa berpikir. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah bentuk kepribadian individu yang menjadi kualitas, kekuatan spiritual, kepribadian moral, atau kepribadian penggerak sehingga dapat termotivasi dan menjadi berbeda dari yang lain.⁸

Menurut Aristoteles mendefinisikan kepribadian yang baik yakni dengan mengambil keuntungan dari perilaku hebat yang terjadi dalam hubungan kita dengan diri sendiri dan orang lain.⁹ Pengertian karakter berdasarkan dari Soemarno Soedarsono, karakter adalah suatu nilai yang diajarkan kepada seseorang melalui pemahaman, pendidikan, pengorbanan, dan eksperimentasi, kemudian suatu lingkungan yang dipadupadankan dengan menggunakan

⁷ S. Hamid Hasan, “Universitas Pendidikan Indonesia: Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter” *Paramita*, Volume 22 No 1 (2012) 81-95, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1875>

⁸ Fipin Lestari, dkk, *Memahami Karakteristik Anak*, (Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2020) 2.

⁹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) 81

nilai-nilai yang melekat pada nilai orang tersebut. Muncul dalam sistem kekuatan yang mendasari sikap, perilaku, dan pikiran manusia.

Menurut Thomas Lickona, karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui hal baik, menginginkan hal baik, dan melakukan hal baik. Hal baik tersebut diharapkan mampu memberikan kebiasaan positif. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad Amin, yang mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰

Menurut Doni Kusuma, karakter adalah sebuah gaya, sifat, maupun karakteristik yang dimiliki seseorang berdasarkan proses pembentukan yang dialami karakter tersebut di lingkungan sekitar. Karakter merupakan ciri-ciri tertentu yang tidak sesuai dengan apa yang diperlihatkan oleh orang tersebut. Karakter-karakter tersebut dapat dimonitor dengan ragam dan jenis atribut yang ada pada perilaku manusia. Keduanya terukir dalam pikiran dan didefinisikan sebagai reaksi yang terjadi tanpa berpikir, dan disebut kebiasaan.¹¹

Dalam konteks Islam, karakter disebut juga dengan akhlak. Dan diartikan sebagai kepribadian. Moralitas adalah etika, dan moralitas adalah perilaku baik yang merupakan hasil dari sikap jiwa yang merupakan hasil dari sikap jiwa yang benar terhadap penciptanya, keadaan yang tetap terhadap sesama manusia. Pikiran yang bertindak atau muncul tanpa perlu pemikiran atau penelitian. Ketika keadaan jiwa menghasilkan sesuatu yang baik, disebut moralitas yang baik. Dan sebaliknya jika menghasilkan kualitas buruk, itu disebut moralitas buruk. Kemauan merupakan awal dari pembentukan moral yang mengakar pada manusia sehingga kehendak dapat diwujudkan dalam bentuk kebiasaan sikap.¹²

Pengertian karakter dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter dapat menjadi tanda orang lain, karena kepribadian diartikan sebagai sifat kejiwaan, moralitas, atau kepribadian. Endang Sumantri telah mengungkapkan bahwa,

¹⁰ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, 10

¹¹ Fipin Lestari, dkk, *Memahami Karakteristik Anak*. 3.

¹² Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021) 6

karakter adalah salah satu fitur hebat dari orang yang menawan. Sebaliknya menurut E. Mulyasa, kepribadian yang baik adalah keunikan dari keunikan individu dan kualitas-kualitas inilah yang membedakan individu-individu dan ciri-ciri kepribadian ini diidentifikasi oleh perilaku individu, sehingga perilaku individu yang khusus dapat diidentifikasi dengan perilaku sehingga bersifat unik.¹³

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah gaya dan sifat yang tercetak dari seseorang, diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanana atau lingkungan dan merupakan nilai yang mendasari sikap dan perilaku yang dapat dilakukan seseorang. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk menjawab berbagai persoalan krisis multifaset yang terjadi saat ini, yang dapat dicapai dengan menanamkan nilai-nilai dalam pendidikan. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan moral yang bertujuan untuk membentuk keterampilan individu. Dan terus menerus melatih mereka untuk menyempurnakan diri untuk kehidupan yang lebih baik. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk menghadapi berbagai persoalan krisis multifaset yang sedang berkembang saat ini, karena hal tersebut dapat dicapai melalui penanaman nilai-nilai dalam pendidikan dan perbaikan diri untuk kehidupan yang lebih baik dan sebagai upaya manusia yang sistematis untuk mendidik dan memberdayakan sisw.¹⁴

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan merupakan pilar utama dalam membangun sistem pendidikan. Poin dan tujuan utama atau fisik yang ideal sangat diperlukan karena dapat digunakan sebagai sumber motivasi dan semangat bagi lembaga pembentuk poin. Tujuan organisasi, di sisi lain, adalah pusat dari setiap arah. Lembaga pendidikan harus dapat diukur satu sama lain sehingga tingkat pendidikan harus dapat diukur. Keberhasilan suatu tujuan pendidikan disebabkan oleh proses pendidikan atau kehidupan pribadi atau masyarakat dan lingkungan alam. Pendidikan merupakan salah satu

¹³ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan karakter Dalam keluarga*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014) 9.

¹⁴ Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020) 4.

agenda yang direncanakan, membutuhkan tujuan yang jelas untuk dicapai. Sulit dibayangkan bahwa urgensi tujuan pendidikanlah yang menempati posisi penting dalam kegiatan dengan tujuan yang jelas atau tidak disengaja. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya untuk membentuk karakter peserta didik, dan kepribadian serta moral yang luhur dapat menciptakan peradaban bangsa yang berharga.¹⁵

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk membentuk karakter siswa, karakter (akhlak) yang mulia dapat melahirkan peradaban bangsa yang bermartabat.¹⁶ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter antara lain :¹⁷

- 1) Mewujudkan lingkungan sekolah yang mendukung khususnya bagi siswa dan seluruh warga sekolah pada umumnya, untuk membangun hubungan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.
- 2) Membangun siswa dengan kecerdasan emosional dan spiritual.
- 3) Memutuskan berbagai perilaku negatif yang harus dihadapi Ketika siswa terlibat dalam kegiatan belajar koordinasi di kelas atau sekolah.
- 4) Menukar berbagai perilaku negatif yang ditekankan Ketika siswa berada di sekolah atau di rumah.
- 5) Memberikan semangat dan keakraban siswa untuk mengenalkan lahirnya berbagai kecintaannya pada kebaikan dalam berbagai perilaku positif di lingkungan sekolah dan keluarga.

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip adalah hal yang mendasari konsep atau teori. Oleh karena itu, prinsip harus diambil dari landasan pendidikan itu sendiri.¹⁸ Menurut Lickona dkk, ada 11 prinsip

¹⁵ Erwin Kusumastuti, *Hakekat Pendidikan Islam Konsep Etika Dan Akhlak Menurut IBN Miskawah*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020) 4

¹⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 156

¹⁷ Dwi Purwanti, "Universitas Sebelas Maret: Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya" *Jurnal Riset Pedagogik* 1 No 2, (2017) 17.

<https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/17622/0>

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Prinsip Dan Tahapan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017) 23.

yang memungkinkan pendidikan karakter mengalir secara efektif, antara lain:¹⁹

1. Menjadikan nilai-nilai etika dan suportif dan letakkan dasar yang baik untuk kepribadian .
2. Menafsirkan seluruh karakter dari pikiran, emosi dan tindakan.
3. Menetapkan pendekatan holistik, sadar dan positif untuk meningkatkan kepribadian siswa.
4. Memperhatikan perhatian dan kasih sayang kelompok sekolah.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan Tindakan moral sesuka hati.
6. Membuat kurikulum akademik yang bermakna yang menghormati siswa, mengembangkan kepribadian, dan mendukung kesuksesannya.
7. Menciptaka usaha agar memotivasi siswa.
8. Melibatkan semua staf sekolah sebagai anggota pembelajaran dan tanggung jawab moral khusus untuk pendidikan karakter.
9. Menumbuhkan solidaritas dengan para pemimpin pendidikan moral dan memuji anak-anak dalam personal education initiative.
10. Memperkuat kepribadian dengan menjadikan keluarga dan anggota komunitas sebagai rekan kerja.
11. Kepribadian di sekolah dapat menjadi bahan evaluasi pada fungsi staf sekolah sebagai pendidik serta sejauh mana siswa memahami dan mengembangkan kepribadian yang baik.

d. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter menjadi indikator yang mendukung keberhasilan pembangunan karakter, pendidikan dan pelatihan. Statistik karakter berkualitas tinggi juga dapat meningkatkan kualitas sekolah, meningkatkan kinerja akademik, dan memperkuat hubungan. Oleh karena itu, statistik karakter perlu dibuat dan dikembangkan untuk digunakan sebagai indikator keberhasilan karakter dalam pendidikan.

Nilai-nilai karakter dapat dikembangkan Kembali sesuai dengan karakteristik yang ada di dalam karakter

¹⁹ Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018) 17.

sebagai kebiasaan individu yang berlaku di lingkungan. Kepribadian juga mengacu pada kualitas batin seseorang individu yang berlaku untuk suatu organisasi atau menjadi orang yang lebih baik dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, nilai yang dikembangkan harus sesuai dengan nilai di lingkungan. Haal ini memungkinkan statistic yang dikembangkan untuk memberikan akurasi perilaku individu. Tujuan pengembangan statistika adalah untuk menciptakan siswa yang berkelakuan baik. Keutamaan perilaku yang dimaksud dapat diekspresikan dalam kepribadian yang baik, etis, bermoral, bertanggung jawab, berorientasi, pada masyarakat, dan disiplin diri. Rumusan nilai-nilai kepribadian Indonesia adalah: religius, kejujuran, pemaaf, disiplin, ketekunan, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, prestasi dan persahabatan, gemar membaca, peduli lingkungan, berperilaku sosial dan bertanggung jawab.²⁰

e. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter antara lain :²¹

1. Kompetensi Guru

Pada proses belajar, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan melainkan untuk menanamkan nilai serta membangun karakter siswa secara berkelanjutan. Guru tidak hanya memberikan teori pembelajaran di dalam kelas, tapi lebih dari itu dikarenakan yang terpenting yaitu mendidik siswa, serta memberikan pemahaman pada nilai-nilai karakter pada mereka.

2. Kerja sama wali peserta didik

Wali yang dimaksud yaitu peran orang tua yang sangat membantu siswa dalam menumbuhkan kesadaran agar mengikuti pembiasaan yang diterapkan di madrasah dengan baik. Sehingga ketika melihat orang tua

²⁰ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018) 20.

²¹ Muhammad Zul Ahmadi, dkk, *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Phinisi Integration Review, Vol 3 No 2, 2020) 311 <https://ojs.unm.ac.id/pir/article/view/14971>

melakukan pembiasaan tersebut, secara otomatis siswa akan menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kurikulum yang sudah baik

Kurikulum harus mampu menyeimbangkan aspek akademik maupun aspek karakter siswa. Sehingga diharapkan mampu mewujudkan lingkungan yang aman, menyenangkan dan nyaman.

Adapun faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter antara lain :²²

1) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana madrasah yang kurang memadai menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di madrasah. Misalnya dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah dan lain sebagainya.

2) Kualifikasi akademik yang tidak sesuai

Kualifikasi akademik merupakan kemampuan pendidik atau guru yang sesuai dengan latar belakang keilmuannya.

3) Karakter siswa yang berbeda-beda

Setiap siswa tentu saja berbeda, ada yang mudah diatur ada juga yang sulit diatur.

4) Kedisiplinan siswa masih rendah

Kedisiplinan siswa masih rendah dilihat dari siswa yang sering datang terlambat dan sering terlambat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan di madrasah.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Religius berasal dari kata religi yang berasal dari Bahasa latin. Menurut Harun Nasution, religi berasal dari kata *relegere* yang memiliki makna bagaimana mengabdikan kepada Tuhan sebagaimana tertuang dalam kitab suci untuk dibaca. Menurut pendapat lain, kata religi berasal dari kata “religare” yang artinya mengikat. Menurut Retno Listyarti, mengungkapkan bahwa religius merupakan keterikatan Tuhan Yang Maha Esa, system kepercayaan, tempat beribadah, dan aturan-aturan yang berhubungan dengan hubungan manusia-manusia dan lingkungan sekitarnya. Agama adalah nilai kepribadian yang berhubungan dengan Tuhan, bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan selalu

²² Muhammad Zul Ahmadi, dkk, *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 312

dinjunjung tinggi berdasarkan nilai-nilai Tuhan untuk ajaran agamanya. Orang-orang beragama percaya bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah bukti paling jelas tentang keberadaan Tuhan. Menurut Fhraise, yang dikutip Nuruddin, agama juga dapat diartikan sebagai metode kepercayaan bahwa agama selalu menyambut baik perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat konsumsi seseorang. Di sisi lain, Clifford Geertz, yang dikutip Roibin, agama bukan sekedar ruh, melainkan hubungan yang kuat antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Religious merupakan bentuk pandangan/perspektif tentang manusia dan tidak dapat berdiri sendiri. Artinya, dikaitkan dengan berbagai aspek kepribadian. Karakter religius dalam islam merupakan berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Sebagai contoh dalam referensi islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat dalam islam yang mencerminkan akhlak/perilaku yang tercermin dalam diri Nabi Muhammad SAW.²³ Tentunya mulai dari sekarang perlu dilatih oleh anak-anak agar tidak lamban. Tugas perkembangan selanjutnya bagi anak, kemampuan beragama tidak datang dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh atas kemauan dan dorongan orang lain, terutama orang tua. Pada titik ini, pendidikan karakter mengalami penurunan kualitas masyarakat. Dengan merebaknya kekerasan, dan karenanya pendidikan kepribadian, merupakan program pendidikan yang harus dilaksanakan dalam pendidikan formal pada semua jenjang pendidikan nasional. Pendidikan kepribadian ini dapat mencapai tujuan pendidikan umum untuk menghasilkan peserta didik yang agamis, taqwa, berakhlak mulia, kreatif dan cakap.²⁴

b. Pembentukan Karakter Religius

Perwujudan anak berkepribadian tidak terbatas pada kata-kata dan petunjuk. Tentu saja, membesarkan anak yang berkepribadian, seperti yang diinginkan orang tua, harus

²³ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Bandung: Nusa Media, 2019) 35.

²⁴ Miftahul Jannah, "Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai: Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4 No 1 (2019) 74.

menjadi teladan atau penyeimbang dengan keteladanan. Dan apa yang dikatakan orang tua sebaiknya dikomunikasikan dengan cara yang benar sampai tujuan tercapai dan dilaksanakan. Pembentukan karakter membutuhkan cara untuk menamai dan membentuk karakter siswa.²⁵ Adapun metode-metode tersebut antara lain :

1. Metode keteladanan (*Al-Uswah Al-Hasanah*)

Secara peristilahan *al-uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya merupakan uswan. Hasanah berarti baik. Jadi uswah hasanah bermakna model yang baik, suri teladan. Masih ada ayat yang menyebutkan mengenai contoh atau keteladanan yaitu QS. Al-Ahzab 33:21 dan QS. Al-Mumtahanah 60:4 pada hal ini menjadi acuan ialah perilaku dan konduite Rasulullah SAW. Metode keteladanan merupakan memberitahukan Tindakan atau konduite terpuji bagi anak didik menggunakan tujuan supaya anak didik mau mengikuti Tindakan tersebut, keteladanan pendidik bagi anak didik merupakan menggunakan memberitahukan akhlak al-muhmudah yakni seluruh konduite terpuji, misalnya rendah hati, sabar, senang, jujur & meninggalkan akhlak tercela. Keteladanan ini lebih memfokuskan dalam aspek berupa Tindakan yang konkret daripada sekedar berbicara tanpa aktivitas. Faktor krusial para pendidik merupakan keteladanan guru. Pengajar adalah contoh ideal pada menaruh keteladanan atau model dalam anak didik.²⁶ Keteladanan dapat dijadikan sebagai metode pendidikan karakter, keteladanan sebagai metode pendidikan karakter harus ditunjukkan oleh pendidik atau guru di setiap lingkungan pendidikan. Selain itu keteladanan juga harus ditunjukkan secara komprehensif meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.²⁷

2. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Secara etimologis, keakraban berasal dari bahasa umum. Dalam kamus khas bahasa Indonesia, biasanya berarti universal seperti biasa. Ini adalah bagian integral

²⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 166.

²⁶ Beny Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius*, (Malang: Academia Publication, 2021) 91.

²⁷ Azizah Munawaroh, *Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 7, Nomor 22, 2019), 153.

dari kehidupan sehari-hari. Kehadiran awalan "pe" dan akhiran "an" menunjukkan pentingnya proses. Dari sini dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah proses membiasakan diri terhadap sesuatu hingga menjadi kebiasaan. Agar para siswa memiliki akhlak terpuji, metode Ta'widiyyah adalah metode yang cocok, dan diharapkan para siswa terbiasa dengan perilaku mulia. Metode ini juga cocok untuk pendidik karena dapat mengubah kebiasaan memalukan menjadi kebiasaan terpuji. Metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak sangatlah penting, jika metode pembiasaan sudah diterapkan dengan baik dalam lingkungan madrasah, pasti akan lahir siswa-siswa yang memiliki karakter yang baik sehingga dapat menjadi panutan atau teladan bagi orang lain.²⁸

3. Metode Percontohan

Penyampaian kata-kata perintah kepada anak memang mudah, namun jika tidak ada pemberian contoh terlebih dahulu, maka tidak dapat diselesaikan apa yang diperintahkan, terutama hal-hal yang belum diketahui. Bagaimana seorang anak berdoa sementara orang tua tidak memberikan contoh bagaimana berdoa. Kenyataannya, banyak orang tua yang menyuruh anaknya shalat, tetapi mereka sendiri tidak shalat. Bagaimana seorang anak memiliki kepribadian yang luhur sedangkan orang tua senantiasa menunjukkan perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Bagaimana anak menyapa sedangkan orang tua tidak pernah menyapa, dan bagaimana cara anak mengasuh anak sedangkan orang tua jarang bertanya seperti apa anak? Orang tua adalah panutan bagi anak-anak. Begitu pula sebagai seorang pendidik, guru merupakan panutan bagi anak. Ketika pendidik memberikan contoh yang baik, anak-anak melihat model peran dan bertindak. Metode keteladanan merupakan metode pembentukan kepribadian anak yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

²⁸ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014) 63.

²⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 167.

4. Metode Pelatihan

Praktek adalah implementasi dari teori yang dipelajari dalam praktek. Ketika dipraktekkan, ada banyak hal yang bisa menciptakan karakter kuat dan pantang menyerah pada anak. Contoh pelatihan (kognitif, emosional, psikomotor) yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kepribadian anak antara lain pelatihan membaca dan menulis, berhitung, latihan fisik, dan keterampilan lainnya. Pelatihan diulang Berkat ini, anak berlatih lebih agresif dan mengulangi banyak hal yang berguna baginya.³⁰

1) Metode Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Dorongan ini dapat terjadi pada seseorang yang secara tidak langsung dapat menggerakkan dirinya untuk melakukan sesuatu sebagai respon terhadap rangsangannya. Oleh karena itu, perilaku seseorang berdasarkan motivasi tertentu diberi gelar yang sesuai dengan motivasi tersebut. Motivasi juga diartikan sebagai perbedaan antara kemampuan berbuat dan kemauan berbuat. Sebaliknya, motivasi adalah keinginan untuk menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan. Selain itu, motivasi dapat digambarkan sebagai kemampuan internal dan eksternal untuk memotivasi seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang diberikan. Orang terkadang memiliki pikiran yang naik turun, sehingga orang membutuhkan motivasi ketika sedang dalam keadaan kekurangan energi. Orang memiliki potensi untuk memotivasi mereka untuk tampil lebih baik. Motivasi memiliki dampak yang sangat positif dan positif bagi perkembangan psikologi manusia, khususnya perkembangan pendidikan anak. Sebagai pendidik utama anak, orang tua harus mampu memotivasi anak untuk mencapai potensi maksimalnya.³¹

c. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai-nilai agama merupakan nilai yang paling urgen dalam kehidupan kita. Karena jika kita bisa mencintai Tuhan, maka kehidupan Tuhan penuh dengan kebaikan ketika cinta

³⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 168.

³¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 169.

kepada Tuhan juga dilengkapi oleh ciptaan Tuhan yang lain, yaitu cinta untuk seluruh alam semesta. Dan isinya. Jadi, mencintai ciptaan Allah juga berarti mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh alam. Di bawah ini adalah nilai-nilai karakter religius yang dapat dikembangkan siswa³² :

Tabel 2.1
Tabel Nilai-nilai Karakter Religius

No	Karakter	Deskripsi Perilaku
1.	Amanah	Selalu pegang teguh , jalankan tugas orang tua dan jangan abaikan pesan guru
2.	Amal Sholeh	Ketika memberikan ajaran agama (ibadah), selalu bertindak agar dapat menunjukkan ketaatan.
3.	Beriman dan bertaqwa	Biasakan membaca doa selama dan setelah aktivitas
4.	Bersyukur	Terbiasa berdoa kepada Allah SWT.
5.	Jujur	Tidak berbohong
6.	Rendah Hati	Mengakui kesalahan, dan berterima kasih kepada orang lain. ³³
7.	Sabar	Menghindari sikap sombong dan jangan mudah marah. ³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti lakukan yang mengacu pada penelitian yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”. Karya Mujahid Haidar Assidiqi.³⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Metode

³² Uky Syauiyyatus Su’adah, *Pendidikan Karakter Religius*, (Surabaya: CV Global Aksara Pres, 2021) 31

³³ Uky Syauiyyatus Su’adah, *Pendidikan Karakter Religius*, 32

³⁴ Uky Syauiyyatus Su’adah, *Pendidikan Karakter Religius*, 33

³⁵ Mujahid Haidar Assidiqi, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung” (Skripsi: IAIN Tulungagung) 2017.

pengumpulan sumber data primer diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Data sekunder berasal dari wawancara, studi pustaka. Persamaan untuk penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah pembelajaran qira'ah di pondok pesantren di panggung sebagai bentuk kegiatan pembinaan bakat dan minat santri dalam seni membaca Al-quran. Kegiatan ekstrakurikuler Kitobah di pondok pesantren lebih dari sekedar berwatak religius di atas panggung. Hal ini merupakan bentuk pengembangan potensi yang diberikan kepada semua individu, khususnya dalam pendidikan anak sekolah.

2. Penelitian yang berjudul “Peran Asatidz Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Melalui kegiatan Spiritual Di Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa Rejotangan Tulungagung” karya Muhammad Sadid Zainun Nashih.³⁶

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu data yang diperoleh menggantikan data primer dan sekunder. Informasi tentang pengumpulan sumber dan data primer tersedia melalui wawancara, observasi dan dokumen. Data sekunder diperoleh dari wawancara, data kepustakaan, buku-buku dan literatur lainnya sebagai pelengkap data primer. Kesamaan dari survei ini adalah penggunaan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah shalat berjamaah memungkinkan santri untuk beribadah isticoma dan menjadi terbiasa memperkuat Pesantren dan Ukuwa Islamiya jamaah tepat waktu. Dengan melakukan bacaan kuning, siswa dibiasakan untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan memahami hukum-hukum Islam yang tidak diabadikan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kegiatan Istighosah bagi siswa adalah membiasakan diri berdoa memohon pertolongan Allah SWT.

3. Penelitian yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo)” karya Laili Al Fiyah.³⁷

Penelitian ini merupakan studi kasus dan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Teknik

³⁶ Muhammad Sadid Zainun Nashih, ”Peran Asatidz Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Spiritual Di Pondok Pesantren Raudlatul Mustofa Rejotangan Tulungagung” (Skripsi: IAIN Tulungagung) 2019.

³⁷ Laili Al Fiyah, “Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo)” (Skripsi: IAIN Ponorogo) 2019.

perolehan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terdiri dari kata-kata diperoleh dari informan dan data tambahan berupa dokumen. Persamaan untuk penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan untuk pertama kalinya peran guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa SMK berbasis pesantren. Melibatkan program keagamaan dimana guru PAI memberikan dorongan, bimbingan, contoh dan nasehat, serta penghargaan dan hukuman bagi siswa, dan kemudian berdasarkan hasil pembentukan karakter religius yang diperoleh melalui evaluasi oleh guru PAI sekolah. Ustadz akan dilaksanakan.

4. Penelitian yang berjudul “Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh di Pondok Modern MTS Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung” karya Nor Nas Kurnia Nanisanti.

Survei ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Persamaan untuk penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara itu panjang dan tidak terstruktur, tetapi dalam hal ini peneliti merencanakan pertanyaan utama wawancara. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. 1) Kegiatan ekstrakurikuler muhadhoroh akan berlangsung pada hari Kamis dan Minggu dari pukul 8 malam hingga 21:30 malam. Muhadhoroh merupakan kegiatan utama dari semua kegiatan ekstrakurikuler, sehingga kegiatan ini wajib dilakukan oleh semua siswa. 2) Ada tujuh kepribadian religius yang dikembangkan melalui kegiatan Muhadhoroh pelajaran manusia di MTS Darul Hikmah: Persahabatan, Al-Ukhuwah, Amanah, Iffah atau Ta`aruf. 3) Hambatan dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Muhadhoroh terjadi karena kurangnya komunikasi.³⁸

5. Penelitian yang berjudul “Penanaman Karakter Religius di Madrasah Aliyah Tahfizul Qur’an Istiqomah Sambas Purbalingga” karya Amar Ma’ruf.

³⁸ Nor Nas Kurnia Nanisanti, “Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh di Pondok Modern MTS Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung”, (Skripsi: IAIN Tulungagung) 2014.

Survei ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Kesamaan penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif yang sama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis karakter religius yang ditanamkan pada siswa Madrasah, Ariya, Taffizur, Al-Qur'an, Istimaca, Sambas, dan Purbalingga. Hasil penelitian dapat menambah informasi dan penelitian pendidikan tentang perkembangan tokoh agama yang digunakan di sekolah. Amalan penanaman karakter religius siswa adalah menumbuhkan nilai karakter religius yang menjadi dasar perilaku, menumbuhkan jiwa islami, berkomunikasi dengan lingkungan sekolah, dan menciptakan rasa aman, nyaman dan tenang.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mujahid Haidar Assidiqi	2017	Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung	Sama-sama mempelajari karakter keagamaan yang tumbuh dari pondok pesantren	Jenjang pendidikan, lokasi penelitian yang berbeda dan terkhususkan pada kegiatan ekstrakurikuler.
2.	Muhammad Sadid Zainun Nasihih.	2019	Peran Asatidz Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Melalui kegiatan Spiritual Di Pondok	Sama-sama melakukan penelitian tentang penumbuhan atau pembentukan karakter religius melalui kegiatan di	Penelitian lebih terfokuskan ke kegiatan spiritual seperti melaksanakan sholat jumat.

			Pesantren Raudlatul Mustofa Rejotangan Tulungagung	pondok pesantren.	
3.	Laili Al Fiyah	2019	Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo	Sama-sama meneliti mengenai karakter religius berbasis pesantren	Jenjang pendidikan dan lokasi penelitian.
4.	Nor Nas Kurnia Nanisanti.	2014	Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadhoroh di Pondok Modern MTS Darul Hikmah	Pengembangan karakter religius melalui kegiatan di pondok pesantren.	Lebih khusus ke kegiatan ekstrakurikuler di sebuah pondok pesantren dalam Islam.

			Tawangsar i Tulungagu ng		
5.	Amar Ma'ruf.	2019	Penanama n Karakter Religius di Madrasah Aliyah Tahfizul Qur'an Istiqomah Sambas Purbalingg a	Sama-sama meneliti mengenai menanamka n karakter religious	Jenjang pendidikan dan lokasi penelitian yang berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan di sekolah dan madrasah bertujuan untuk membentuk kualitas siswa secara lebih menyeluruh. Karakter merupakan sama dengan definisi akhlak dalam islam, yakni perbuatan yang telah menyatu di dalam jiwa atau diri seseorang, atau spontannitas manusia dalam berperilaku dan bersikap sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan kembali. Karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan watak. Yang tujuannya yaitu untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik keputusan buruk maupun keputusan baik, serta memelihara apa yang baik dan apa yang buruk demi mewujudkan kebaikan di dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah merupakan faktor pembentuk dan pembentukan kepribadian bagi santri, namun karakter religius santri merupakan ciri khas pesantren. Pendidikan kepribadian adalah proses pendidikan yang menghubungkan aspek moral dan sosial dari kehidupan seorang siswa. Dalam penelitian yang berjudul "Optimalisasi Kegiatan Keagamaan Berbasis Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Karakter Keagamaan MI Miftahul Huda Sambirejo Gabus Pati", ruang lingkup survei ini dapat dijelaskan sebagai berikut

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

